

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan mengenai etnik atau suku bangsa telah banyak menarik perhatian para ilmuwan sosial dan sudah banyak permasalahan-permasalahan sehubungan dengan suku bangsa atau etnik yang menyangkut kepercayaan rakyat (agama), sistem ekonomi, sosial budaya dan lain sebagainya. Indonesia terdiri dari bermacam suku bangsa, adat istiadat, kedaerahan dan agama, menyebabkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat majemuk.

Hubungan antar etnik tidak lepas kaitannya dengan interaksi yang terjadi antara berbagai etnik, karena adanya berbagai kepentingan diantara mereka antar etnik. Hubungan ini akan terjadi secara terus menerus atau sementara tergantung kepada kesempatan dan kepentingan masing-masing pihak.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang-orang dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu (Soekanto,2010:55). Dalam masyarakat majemuk interaksi antar mereka akan menemui banyak permasalahan, hubungan yang terjadi diantara mereka yang berlangsung secara terus menerus yang saling berdampingan yang nantinya persoalan interaksi dan konflik antar etnik akan muncul.

Dengan demikian dapat dikatakan interaksi sosial menimbulkan integrasi dan konflik (Burhanuddin,1988:30).

Integrasi merupakan proses sosial yang cenderung kepada harmonisasi dan penyatuan bermacam-macam kesatuan yang berbeda-beda yang terdiri dari individu atau kesatuan sosial yang lebih besar (Burhanuddin,1988-224). Integrasi sosial ini tidak akan lepas dari penyatuan unsur-unsur dari antar etnik baik unsur sosial maupun unsur budayanya. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa integrasi antar etnik itu secara idealnya akan menghasilkan rasa solidaritas yang tinggi dalam masyarakat tanpa adanya rasa perbedaan diantara masing-masing etnik. Contohnya, dalam satu kelompok etnik merasakan terancam dan menderita maka penderitaan tersebut juga dirasakan oleh etnik lainnya. Begitu juga sebaliknya jika satu kelompok etnik merasakan kebahagiaan atau kesejahteraan maka kelompok etnik lainnya juga ikut merasakannya.

Wujud dari integrasi dapat terjadi dalam bentuk kegiatan sosial keagamaan, tolong menolong pada kegiatan perbaikan jalan, siskamling, pembangunan tempat ibadah, upacara adat seperti saling membantu dan kunjung mengunjungi pada saat perkawinan. Dengan melihat integrasi yang ada pada masyarakat Indonesia bisa dikatakan bahwa dengan adanya integrasi ini melahirkan kesatuan dan kerjasama yang baik.

Masyarakat yang majemuk akan dituntut untuk hidup saling bergaul dan berkomunikasi secara intensif. Dengan adanya perbedaan antara masyarakat yang dengan masyarakat yang lain maka terkadang akan muncul kesalah pahaman dalam

kehidupan sosial. Kehidupan sosial akan terjadi integrasi atau konflik. Dalam masyarakat yang homogen saja akan bisa muncul konflik meskipun dalam ruang kecil. Interaksi sosial yang akan menentukan hubungan antar masyarakat, jika interaksi sosialnya negatif maka akan terjadilah konflik dalam masyarakat tersebut yang disebabkan adanya kesalah pahaman, perbedaan pendapat dan kepercayaan.

Sering dilihat hubungan antar suku bangsa yang terjadi dikota-kota besar sering menimbulkan konflik antar etnik. Antara lain pertikaian masyarakat kompleks perumahan industri dan penduduk asli di desa sekitarnya , di Aceh pada tahun 1973 bahwa masyarakat yang tinggal dikompleks tersebut terdiri dari berbeda golongan seperti dari segi agama, suku bangsa dan daerah dengan tingkat pengetahuan dan kehidupan yang lebih maju dibandingkan dengan penduduk setempat (Ravik Karsidi, 109). Kemudian pertikaian sampit di Kalimantan Tengah, yang masih cukup jelas dalam ingatan publik yang menewaskan 400 orang. Tidak hanya dikota-kota besar yang ada penduduk majemuk, di pulau Tello juga terdiri dari masyarakat yang majemuk yang dihuni oleh beberapa suku bangsa dimana masyarakat lokalnya adalah suku Nias.

Pulau Tello merupakan lokasi penelitian dimana pulau Tello ini merupakan daerah yang terdiri dari masyarakat yang majemuk. Daerah ini terdiri dari etnik Nias, Batak, Tionghoa, Melayu, Minang dan Jawa. Di pulau ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya dapat mengkondisikan perbedaan-perbedaan sehingga menurut informasi saat ini belum pernah terjadi konflik antar suku bangsa. Sejauh ini konflik yang pernah terjadi hanya sebatas konflik antara pemuda dengan pemuda yang

disebabkan karena kesalah pahaman yang menimbulkan kemarahan pemuda yang satu dengan yang lainnya. Namun konflik ini tidak berlanjut karena dapat diselesaikan antar kedua belah pihak tersebut.

Dengan melihat kemajemukan masyarakat di kawasan Pulau Tello ini adalah sangat penting dilakukan penelitian dengan kajian tentang Interaksi Antar Etnik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sehingga pada akhirnya akan dapat diketahui kehidupan sebuah masyarakat dengan latar belakang yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Penjelasan diatas bermaksud menjelaskan penelitian yang mempelajari tentang hubungan interaksi antar suku bangsa pada masyarakat Pulau Tello. Karena penelitian tentang interaksi antar suku bangsa yang dilihat dari berbagai aspek dengan latar belakang yang berbeda menarik untuk dikaji.

Sebagaimana dilihat masyarakat Indonesia yang plural society, bahwa pengetahuan interaksi antar satu kelompok dengan kelompok lainnya adalah sangat penting. Karena dengan mengetahui dan memahami kondisi satu sama lain dapat menimbulkan dan mempengaruhi interaksi tertentu.

Pulau Tello ini terdiri dari beberapa suku bangsa yaitu, Nias, Minang, Tionghoa, Batak, Jawa dan Melayu. Di dalam penelitian ini penulis hanya meneliti empat suku bangsa saja yang dijadikan subjek penelitian ini. Di pulau ini berdasarkan jumlah penduduknya suku bangsa yang mayoritas adalah suku nias kemudian suku minang.

Semua suku ini sudah lama mendiami pulau ini, pulau ini sejak dulu merupakan pusat perdagangan pada masa kolonial Belanda. Namun sampai sekarang pulau ini masih menjadi pusat perdagangan dan merupakan Ibu kota Pulau-Pulau Batu. Secara tidak langsung keempat suku ini mengalami perubahan-perubahan karena harus beradaptasi dengan dengan lingkungan baik cara hidup, bergaul dan hubungan sosial lainnya. Hal ini mengandung makna dari corak kehidupan baru yang ditandai dengan kebiasaan, pola tingkah laku dan nilai sosial budaya yang berbeda yang akan melahirkan penyatuan ataupun pertentangan pada unsur budaya yang mereka miliki.

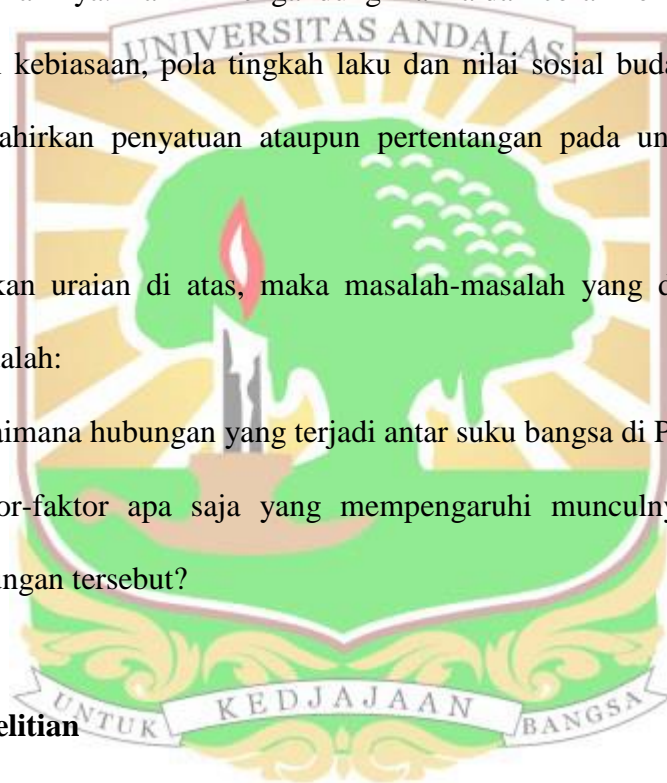
Berdasarkan uraian di atas, maka masalah-masalah yang dapat disorot dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan yang terjadi antar suku bangsa di Pulau Tello?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya bentuk-bentuk hubungan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini tidak mengambang atau terjadi kesimpang siuran maka tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan hubungan yang terjadi antar suku bangsa di kawasan Pulau Tello.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya hubungan tersebut.



D. Tinjauan Pustaka

Interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, maka interaksi dimulai saat itu(Soekanto, 2010:55). Dalam berinteraksi akan muncul berbagai penafsiran makna dalam perilaku dan pemaknaan penafsiran antara yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan yang dimaksud oleh pihak pertama maka akan melahirkan kondisi yang baik antara kedua belah pihak yang dapat terjadinya kerjasama.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Jafar (1997) , dengan judul skripsi ” Pola Interaksi Sosial Agen Bus Terhadap Agen-Agen Bus di Terminal Lintas Andalas Padang”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Jafar (1997) mengatakan bahwa adanya hubungan antara sesama agen bus dan hubungan antara agen bus dengan calon penumpang. Hubungan yang terjadi antara agen bus dengan penumpang ditandai dengan hubungan kerjasama yang dilandasi atas saling membutuhkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Jafar menggambar bahwa adanya terjadi rebutan penumpang antar sesama agen bus. Para agen pun cenderung untuk melakukan tindakan yang kasar dalam mendapatkan penumpang. Faktor yang menyebabkan terjadinya para agen bus bertindak kasar terhadap calon penumpang disebabkan oleh, faktor ekonomi dimana adanya hasrat untuk mendapatkan gaji atau komisi yang lebih banyak. Sebab semakin banyak mendapatkan penumpang semakin banyak pula gaji atau komisi yang mereka terima. Kemudian hubungan antara agen

dengan sopir dan knek didasarkan atas kerjasama. Hubungan antara agen bus dengan aparat terminal terjadi hubungan yang formal.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Elsa Puspita Amiyendri (2018), dengan judul skripsi "Pola Interaksi Sosial Kelompok Pendatang di Korong Kubang Panjang ,Nagari IV Koto Pulau Punjung Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dhamasraya". Penelitian ini menggambarkan bagaimana interaksi yang terjadi diantara kelompok pendatang dengan masyarakat setempat. Disini dijelaskan bahwa arena interaksi pada masyarakat Jorong Kubang ini berlangsung di pasar , tempat tinggal, tempat pengajian. Dipasar masyarakat saling berinteraksi antara pembeli dan penjual. Hubungan baik yang terjadi antara penduduk pendatang dan penduduk setempat menjadikan harmonis dalam hidup bermasyarakat. Dalam berinteraksi mereka tidak memilih dengan siapa mereka akan berhubungan. Kemudian arena tempat tinggal, penduduk pariaman dan solok selatan lebih memilih untuk tinggal menelompok. Mereka akan tinggal sesama orang yang sama juga daerah mereka tinggal. Kemudian ada tempat pengajian, dengan adanya tempat pengajian penduduk pendatang dan penduduk setempat akan berinteraksi. Pengajian di lakukan dimasjid-masjid atau mushola-mushola terdekat dari tempat tinggal penduduk.

Pola interaksi sosial antara penduduk pendatang dan penduduk setempat terjadi dalam aktivitas perdagangan, aktivitas perkebunan, aktivitas sosial budaya dan aktivitas keagamaan. Pada aktivitas perdagangan hubungan terjadi saat mereka melakukan jual beli, dimana pembeli akan berbelanja di tempat langganannya. Dengan adanya kegiatan itu secara berulang-ulang maka melahirkan pola interaksi

dalam masyarakat. Kemudahan pada aktivitas prkebunan, orang minang banyak yang memilih orang jawa untuk bekerja di lahannya karena orang jawa itu gigih, sabar dan tekun. Hubungan yang terjadi di aktivitas pertanian ini adalah antara bos dan anak buah. Dalam aktivitas sosial, hubungan masyarakat pendatang dan masyarakat setempat berlangsung ketika saling membantu satu sama lainnya. Kegiatan yang dilakukan seperti gontong royong bersama, kegiatan posyandu yang dilakukan seluruh masyarakat, kegiatan ini akan mempermudah terjadinya interaksi antara pendatang dan penduduk setempat. Kemudian dalam aktivitas keagamaan, masyarakat biasanya melakukan pengajian dan wirid. Keempatannya dilakukan sekali seminggu, biasanya dilakukan pada malam jumat. Pengajian ini di hadiri oleh semua masyarakat, tidak ada perbedaan antara penduduk pendatang dan penduduk setempat. Dengan tidak adanya perbedaan itu maka hubungan antara penduduk pendatang dan penduduk setempat semakin erat.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Daning Astia (2016), dengan judul skripsi "Interaksi Sosial Orang rimba Dengan Masyarakat Desa Dwi Karya Bakti Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo". Dari hasil penelitian yang dilakukan Daning mengatakan bahwa masyarakat yang ada di desa Dwi Karya Bakti pada umumnya adalah bukan masyarakat asli Kabupaten Bungo, tetapi masyarakat pendatang dan para transmigran dari pulau Jawa. Para transmigran mulai menetap dan berkeluarga di Desa Dwi Karya Bakti, semenjak saat itu para transmigran mengakui diri, mereka adalah asli orang Desa Dwi Karya Bakti alasannya karena mereka sudah lama tinggal di Desa itu.

Orang rimba yang dikenal sangat menutup diri untuk orang luar pada awalnya, kemudian menuntut untuk mencoba membuka diri dan berhubungan sosial dengan orang rimba, walaupun masih ada berpikiran bermacam-macam dalam penilaian terhadap orang rimba begitu juga sebaliknya. Setelah beberapa lama terjadi hubungan antara masyarakat desa Dwi Karya Bakti dengan orang rimba hubungan yang terjadi mulai membaik dan berjalan lancar dengan kelompok rimba. Interaksi yang terjadi antara orang rimba dengan masyarakat desa Dwi Karya Bakti berjalan dengan baik, orang rimba yang sudah membuka diri dengan orang luar dan sudah bergaul serta mengenal dengan orang desa, begitu juga sebaliknya. Interaksi orang rimba dengan masyarakat desa sudah dekat karena banyak dari warga desa sering mengunjungi perumahan orang rimba dengan tujuan-tujuan tersendiri, begitu juga dengan orang rimba yang selalu ramah dengan masyarakat desa, itu membuktikan hubungan orang rimba dan masyarakat desa sudah terjalin dengan baik.

E. Kerangka Pemikiran

Suku bangsa merupakan kategori atau golongan sosial. Suku bangsa adalah sebagai golongan sosial yang khusus yaitu askritif. Berbagai golongan yang sosial yang ada dalam kehidupan manusia pada umumnya diperoleh berdasarkan atas pencapaian atau prestasi sosial (Surpalan,2005:18). Suku bangsa ada atau dikenal karena adanya interaksi dengan suku bangsa lain, dengan interaksi tersebut maka akan saling mengenal dan adanya pengakuan atau keberadaan satu dengan lain terhadap perbedaan yang ada. Sedangkan suku bangsa menurut koenjaraningrat

adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas kesatuan kebudayaan. Kesadaran dan identitas tersebut dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2002:263).

Secara sederhana dapat dilihat bahwa ada dua faktor utama yang mempertahankan budaya suatu suku bangsa adalah faktor isolasi geografis dan isolasi sosial. Sebagaimana Narrol menjelaskan bahwa secara umum kelompok etnik atau suku bangsa memiliki ciri sebagai berikut:

1. Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan.
2. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya.
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri.
4. Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain (Barth, 1988:11).

Menentukan sifat budaya satu kelompok tidak cukup hanya dengan melihat bentuk tatanan budaya yang terlihat saja sebab bentuk budaya yang tampak ini juga ditentukan oleh ekologi selain budaya yang dibawanya. Disini Barth menentukan etnik atau suku bangsa berdasarkan golongan sosial, dimana dilihat dari ciri khas suatu kelompok yang mendasar dan secara umum menentukan seseorang masuk etnik yang mana dan ini dapat diperkirakan berdasarkan dari latar belakang asal usulnya (Barth,1988:14). Kelompok-kelompok etnik sebagai kelompok sosial akan terbentuk apabila seseorang menggunakan identitas etnik dalam mengkategorikan dirinya dan orang lain tujuan untuk interaksi.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, maka interaksi dimulai saat itu(Soekanto, 2010:55). Dikaitkan dengan interaksi antar suku bangsa maka akan menimbulkan pandangan yang berbeda antar kelompok suku bangsa yang dipengaruhi dengan etnosentrisme dan stereotip yang ada dalam pikiran individu tersebut.

Penelitian tentang interaksi suku bangsa dapat digunakan beberapa konsep budaya, sebagaimana yang dikatakan oleh Koentjaraningrat antara lain sebagaimana budaya itu terdiri dari tiga wujud yaitu:

1. Sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2002:186).

Dari ketiga wujud budaya tersebut dan dalam hubungan sosial yang terjadi antar suku bangsa, maka dapat dipusatkan pada wujud budaya yang kedua yaitu tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud kedua ini juga dikatakan dengan sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari serangkaian aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul antara yang satu dan yang lain secara terus menerus berdasarkan adat dan kelakuan individu-individu yang berinteraksi.

Ikatan positif yang menjalin hubungan antara beberapa kelompok etnik dalam suatu sistem sosial yang sangat luas sangat tergantung pada sifat budayanya yang saling melengkapi. Kondisi yang demikian dapat menimbulkan saling ketergantungan. Hubungan-hubungan sosial antara suku bangsa akan terjadi dalam berbagai suasana. Menurut Suparlan (2005: 55) suasana tersebut yaitu, suasana nasional, suasana umum dan suasana suku bangsa.

Suasana nasional merupakan suasana yang terjadi dalam lingkungan sosial dimana aturan-aturannya sudah jelas dan tegas, yang bersumber dan merupakan bagian dari kebudayaan. Perwujudan suasana Nasional ini dalam kegiatan sehari-hari biasanya terjadi dalam arena-arena formal saja, seperti pada kantor-kantor pemerintahan maupun swasta, sekolah-sekolah dan tempat-tempat formal lainnya.

Suasana umum merupakan ruang fisik yang digunakan kepentingan bersama atau siapa saja untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan sosial. Dimana aturan-aturannya ditentukan oleh mereka sendiri berlaku dalam waktu tertentu. Perwujudan ini terjadi terjadi pada arena-arena campuran dari berbagai suku bangsa yang melakukan gabungan sosial yaitu pasar, bandara atau pemukiman yang melibatkan suku bangsa.

Suasana suku bangsa sebuah tatanan kehidupan yang digunakan sebagai acuan atau sebagai pedoman untuk hidup sebagai warga suku bangsa yang bersangkutan, baik secara pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Secara operasional suasana suku bangsa terwujud dalam bentuk pranata-pranata sosial yang ada dalam masyarakat suku bangsa, seperti keluarga, pemerintahan desa dan pesantren, dimana

keberadaan dan fungsinya dalam masyarakat sesuai dengan kebutuhan hidup masing-masing.

Hubungan-hubungan yang terjadi pada masyarakat majemuk akan menimbulkan berbagai persoalan bermacam-macam bisa saja persoalan yang terjadi dari latar belakang masyarakat, kebudayaan dari masing-masing etnik, adat istiadat dan tingkah laku agama dari masing-masing etnik. Dalam masyarakat pulau Tello mereka bisa saling berbaur diantara perbedaan yang ada pada mereka baik dalam segi budaya, agama dan adat istiadat. Meskipun perbedaan itu terkadang akan ada menimbulkan permasalahan kecil namun itu timbul bukan dari perbedaan diantara mereka.

Interaksi yang terjadi dari masyarakat majemuk akan menimbulkan berbagai macam anggapan dan pengalaman-pengalaman dari masing –masing etnik terhadap etnik lain. Interaksi sosial akan berlangsung apabila masyarakat atau individu yang ada mempunyai harapan dan tujuan yang sama. Dari interaksi tersebut mereka mempunyai keinginan maju dan berkembang. Interaksi dalam kehidupan bersama itu akan dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, aspek kehidupan ekonomi, aspek kehidupan politik, aspek kehidupan yang berhubungan dengan hukum dan sebagainya (Soleman,1984:109). Dalam berinteraksi akan muncul berbagai penafsiran makna dalam perilaku dan pemaknaan penafsiran antara yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan yang dimaksud oleh pihak pertama maka akan melahirkan kondisi yang baik antara kedua belah pihak yang dapat terjadinya kerjasama. Tetapi apabila

penafsiran perilaku menyimpang dengan apa yang dimaksud maka kemungkinan akan terjadi pertikaian dan akan berlanjut menjadi persaingan (Soleman, 1984:114).

Soerjono soekanto menyatakan bahwa pada dasarnya bentuk interaksi sosial itu ada dua bentuk umum yaitu, assosiatif dan disosiatif. Dimana assosiatif merupakan proses yang menuju pada suatu kerjasama bentuk dari assosiatif ini adalah kerjasama dan akomodasi, sedangkan disosiatif diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu, bentuk dari disosiatif adalah pertikaian dan persaingan.

Adanya interaksi akan menimbulkan pandangan-pandangan baru terhadap etnik yang lain. Sebab interaksi sosial akan berlangsung bila individu atau kelompok yang terlibat mempunyai harapan yang sama dalam mencapai tujuan. Terjadinya interaksi sosial akan dipengaruhi oleh jarak sosial. Jarak sosial itu ditentukan oleh faktor-faktor objektif yang salah satunya adalah perbedaan geografis, transportasi, kesempatan, status sosial, ekonomi, bahasa, agama dan tingkat pendidikan. Sedangkan subyektif merupakan perasaan dan fikiran seseorang terhadap orang lain yang hendak diajak berkomunikasi (Karsidi, 1988 : 113). Dalam masyarakat yang majemuk akan ada steriotip etnik.

Steriotip etnik dalam masyarakat majemuk akan lebih terlihat ciri negatifnya daripada positif dalam menilai etnik lain. Keadaan seperti ini biasanya terjadi disebabkan oleh adanya kekecewaan yang pernah dialami dari etnik lain yang pernah menjalin hubungan. Kemudian etnik ini akan memberitahukan keadaan itu kepada kelompok etniknya tentang keburukan etnik lain. Misalnya, adanya kerusuhan di

Cina, pada umumnya orang Cina akan mengungsi keluar dari wilayahnya tersebut. Hal tersebut mereka lakukan untuk melindungi diri mereka, namun tindakan yang mereka lakukan tersebut kurang etis dari segi nasionalisme kebangsaan Indonesia. Seharusnya dalam keadaan seperti itu dituntut untuk menjaga keamanan di daerah tempat tinggal mereka. Dengan tindakan demikian maka melahirkan stereotip terhadap etnik Cina bahwa mereka tidak mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi dan sebagainya.

Masyarakat majemuk sudah jelas akan ada etnik yang mayoritas dan minoritas di dalamnya. Biasanya masyarakat yang minoritas akan menyesuaikan diri dengan masyarakat yang mayoritas. Dapat juga dilihat pada masyarakat Pulau Tello bahwa masyarakat yang mayoritas adalah etnik Nias dibandingkan dengan etnik yang lainnya. Kebudayaan yang terdapat di daerah ini adalah kebudayaan Melayu dan Nias. Etnik yang ada di Pulau Tello ini saling berbaur dan bercampur. Dalam berkomunikasi mereka menyesuaikan dengan etnik lain namun pada umumnya etnik lain itu sudah bisa menggunakan bahasa Nias untuk berkomunikasi.

Hubungan antar etnik terjadi maka interaksi sosial diantara mereka terjalin secara tidak langsung. Interaksi yang positif akan melahirkan kerjasama dan akan memudahkan terjadinya integrasi sosial. Namun demikian proses integrasi itu bukanlah sesuatu yang berjalan dengan cepat, sebab merupakan suatu proses mental dan ikatan berdasarkan norma kelompok yang mengatur tingkah laku bagaimana orang itu berbuat (Karsidi, 1988 : 116).

Integrasi merupakan proses sosial yang cenderung kepada aharmonisasi dan penayatuan bermacam-macam kesatuan yang berbeda-beda yang terdiri dari individu atau kesatuan sosial yang lebih besar (Burhanuddin, 1988 : 224).integrasi akan terwujud apabila mampu mengendalikan prasangka yang ada di masyarakat sehingga tidak terjadi konflik, dominasi, tidak banyak sistem yang tidak saling melngkapi dan tumbuh integrasi tanpa paksaan (Munandar, 1986 : 299). Proses integrasi sangat erat hubungannya dengan dengan asimilasi, asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang yang berbeda-beda saling bergaul secara langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan golongan tadi berubah menjadi unsur kebudayaan campuran (Koentjaraningrat, 2002 :255).

Interaksi sosial yang bersifat negatif akan menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi dalam interaksi sosial wajar dalam suatu kehidupan sosial sebab pada dasarnya masyarakat itu sendiri ada yang bersifat komfetitif dan ada yang kooperatif. Menurut Coser pertentangan atau konflik sebagai bentuk dari interaksi sosial yang negatif dalam suatu masyarakat tidak saja akan menimbulkan akibat negatif tetapi juga dapat menimbulkan hal positif (Soemardjan, 1988 : 115). Konflik terjadi misalnya karena adanya perbedaan pendapat, faham, atau mungkin kepercayaan, adanya rasa curiga dalam interaksi sosial disebabkan adanya pandangan tak wajar mengenai golongan lain atau stereotip negatif yang sering terjadi.

Menurut David Lockwood, bahwa setiap situasi sosial senantiasa mengandung di dalam dirinya dua hal yaitu, tata tertib sosial yang bersifat normatif

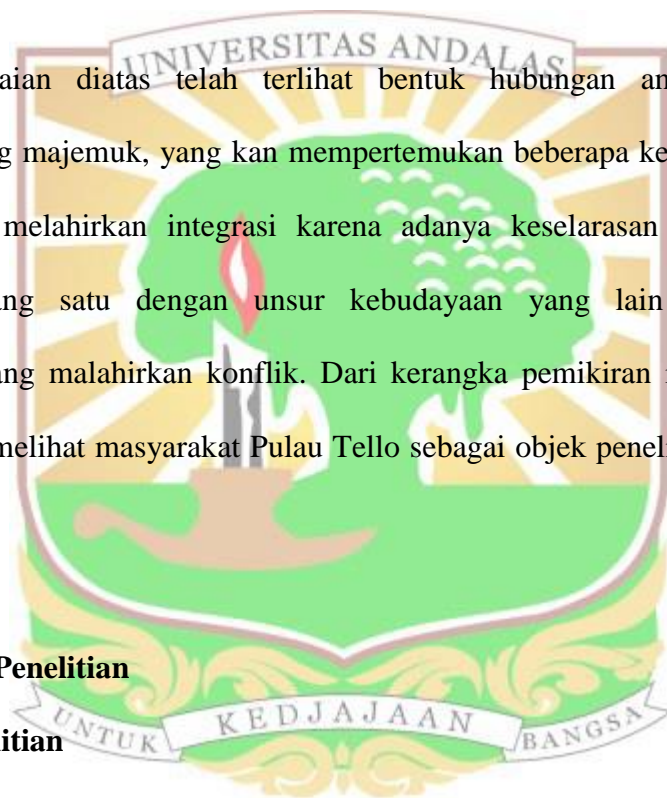
dan substratum yang melahirkan konflik-konflik (Nasikun, 2012 : 17). Konflik secara umum sering diartikan dengan pertentangan antara dua pihak atau lebih, selain itu dapat diartikan keadaan dimana dua atau lebih pihak berusaha menggagalkan tercapainya tujuan masing-masing pihak. Terjadinya konflik etnik disebabkan adanya perbedaan pandangan, kemauan, kecemburuan sosial antara bermacam etnik itu sendiri.

Dari uraian diatas telah terlihat bentuk hubungan antar etnik dalam masyarakat yang majemuk, yang kan mempertemukan beberapa kebudayaan dimana nantinya akan melahirkan integrasi karena adanya keselarasan dan unsur yang kebudayaan yang satu dengan unsur kebudayaan yang lain atau timbulnya pertentangan yang malahirkan konflik. Dari kerangka pemikiran ini nantinya akan berguna untuk melihat masyarakat Pulau Tello sebagai objek penelitian yang penulis lakukan.

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah interaksi antar etnik dalam masyarakat Pulau Tello, maka penelitian ini akan dilakukan di Pulau Tello. Alasan pemilihan lokasi ini karena pulau Tello dari kacamata Antropologi merupakan daerah yang penduduknya tinggal bercampur dan saling berbaur dengan berbagai etnik yang ada. Pulau Tello ini dapat dikelompok kepada mayarakat yang majemuk. Dimana penduduknya ada etnik Nias, Etnik Tionghoa, etnik Minang Kabau dan



Batak. Dimana setiap etnik ini sudah lama menetap dan membuka usaha di daerah ini.

2 . Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memakai bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1992: 5). Dimana metode ini memakai pendekatan naturalistik, disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi.

Dengan menggunakan metode ini akan lebih mudah untuk menjelaskan bentuk hubungan yang terjadi antar berbagai etnik dan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya hubungan tersebut, dan dengan metode ini realitas dilapangan bisa dijelaskan karena karena metode kualitatif merupakan metode untuk mengungkapkan data secara alamiah yang ada dilapangan.

3 . Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dan dapat membantu mewujudkan pencapaian penelitian adalah dengan proses berintegrasi, bersosialisasi dan berkomunikasi secara langsung dengan subjek penelitian. Oleh karena itu dalam proses pengumpulan data peneliti melakukan beberapa tahapan, yaitu melalui metode Observasi Partisipan, Wawancara, Studi Pustaka, Riwayat Hidup (*life history*) dan foto-foto sebagai penunjang data.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah pengalaman secara langsung di mana si peneliti melihat, mendengar, mencatat perilaku atau kejadian sebagaimana yang terjadi sehingga kebenaran data dapat teruji. Penggunaan metode pengamatan ini mempunyai tujuan untuk mengetahui perilaku dan tindakan masyarakat yang merupakan cerminan sikap keseharian mereka. Pengamatan terlibat ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang akan sangat membantu dalam menginterpretasikan dan mengungkapkan bagaimana interaksi hubungan antar etnik masyarakat Pulau Tello.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tindakan komunikasi (Moleong, 2001: 127). Wawancara dalam penelitian merupakan suatu bagian penting atau sentral dalam penelitian kualitatif, karena tanpa wawancara peneliti tidak akan mendapatkan informasi yang penting.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara terbuka dan mendalam. Wawancara terbuka dilakukan pada orang yang ada dalam latar penelitian, yaitu masyarakat pulau Tello. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mendapatkan serta mendeskripsikan keinginan pandangan masyarakat secara menyeluruh.

Sedangkan teknik wawancara mendalam berarti mendengarkan, mencatat dan memahami secara seksama dan detail apa yang dikatakan oleh si pemberi informasi, wawancara mendalam dengan informan juga diperlukan untuk lebih mendalami

tentang makna dan realitas sosial melalui pertanyaan terarah (Spradly, 1997: 71-76). Dalam wawancara mendalam ini dilakukan secara informal, agar tercipta suasana spontan dan tidak terdapat jarak antara peneliti dan subjek penelitian. Selain itu peneliti tidak akan menempatkan diri sebagai orang yang sedang menginterogasi, dimana dalam mengejar data lewat pertanyaan-pertanyaan beruntun.

c. Studi Kepustakaan.

Penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data primer yang didapatkan dari pengamatan dan wawancara. Dalam hal ini peneliti juga menggunakan studi pustaka untuk menunjang data dan proses analisa data. Dilakukannya studi kepustakaan untuk memperkaya informasi dan pengetahuan yang lebih tentang struktur sosial dan konsep-konsep ilmiah yang berhubungan dengan interaksi hubungan antar etnik dalam masyarakat. Peneliti mencari bahan bacaan dari berbagai buku, artikel, majalah, makalah dan lain-lain.

d. Riwayat Hidup (life history)

Menurut Blumer data yang terkumpul dengan metode ini adalah semua keterangan mengenai apa yang pernah dialami individu-individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat yang menjadi objek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencapai suatu pengertian tentang suatu masyarakat, kebudayaan dan tipe kepribadian suatu bangsa atau suku bangsa, melalui pandangan mata individu-individu yang merupakan warga dalam masyarakat bersangkutan. (dalam Danandjaja, 112: 1988).

e. Foto-foto

Pada penelitian ini, selain menggunakan observasi , wawancara, dan studi pustaka peneliti juga menggunakan foto sebagai data pelengkap. Penggunaan foto-foto ini bertujuan untuk menggambarkan secara visual bentuk kegiatan masyarakat dan pola hubungan antar etnik masyarakat pulau Tello, selain itu foto-foto juga menggambarkan identifikasi informan dan lokasi penelitian secara visual.

4 . Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan dalam memperoleh informasi tentang situasi dan latar penelitian. Maksud informan di sini adalah orang yang memiliki pengetahuan yang kuat dan mendalam tentang latar penelitian. Mereka diikutsertakan secara sukarela tanpa paksaan sehingga dapat memberi pandangan dari orang dalam, terhadap nilai-nilai, sikap, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat (Maleong, 1993: 90). Yang dijadikan penelitian adalah pemahaman dari masyarakat yang menjadi objek penelitian, maka yang dijadikan informan disini adalah masyarakat dari etnik Nias, masyarakat etnik Minangkabau, masyarakat etnik Tionghoa dan masyarakat etnik batak. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada 16 informan, dimana dari masing-masing etnik terdapat 4 orang informan. Pemilihan ini berdasarkan dari pengakuan mereka dari masing-masing etnik tersebut. Pengakuan ini didapatkan dari pengakuan mereka sendiri dan dari atribut-atribut yang mereka pakai. Selain itu informan ini adalah orang yang sudah lama menetap di Pulau Tello dan mereka dianggap orang-orang mengetahui tentang kehidupan bermasyarakat di daerah ini.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan atau dapat mewakili objek yang akan diteliti. Persoalan ini muncul karna keterbatasan informasi yang diperlukan (Effendi, 2012:172). Dalam melakukan penelitian ini peneliti mendatangi pasar, toko-toko dan tempat lainnya.

5 . Analisis Data

Analisa data yang dilakukan selama dan sesudah penelitian sifatnya interpretatif dan disajikan dalam bentuk deskriptif serta dipercaya sebagai kekuatan untuk penulisan dalam pendekatan kualitatif. Analisa data berfungsi untuk mengumpulkan dan mengelompokkan data kedalam pola, kategori dan kesatuan kegiatan atau uraian dasar, sehingga ditemukan tema dan rumusan hipotesa kerja seperti yang terdapat pada data.

Teknik terhadap data yang terkumpul adalah mengelompokkan berdasarkan variasi yang ditemukan, kemudian membuat ketegori / klasifikasi dari data relevan dari maksud dan tujuan penelitian. Hal ini ditunjang penelitian kualitatif yang digunakan dalam mengelolah data yang didapat dari pengamatan dan wawancara serta kepustakaan.

Proses analisa data yang terkumpul baik observasi wawancara, sumber kepustakaan akan dirangkum dan dipilih pokok-pokok yang penting dan selanjutnya akan ditemukan pola-polanya dalam mendeskripsikan. Analisis data dilakukan sejak awal turun ke lapangan dan data yang telah didapat di lapangan akan dikelompokkan serta di interpretasikan kedalam bentuk deskriptif yang dipercaya sebagai kekuatan

dalam penelitian kualitatif. Setelah menjadi kesatuan data yang utuh dan menyeluruh data tersebut diambil suatu kesimpulan dan akhirnya dapat diharapkan memperoleh suatu data yang sesungguhnya sesuai dengan keadaan ilmiah.

6 . Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap awalnya penulis tidak menetapkan kapan akan melakukan penelitian kelapangan. Penulis ingin meneliti didaerah ini karena awalnya penulis pergi berlibur ke tempat keluarga dan melihat keadaanya masyarakat didaerah ini yang beragam yang berasal dari beberapa etnik namun mereka saling menghargai antar sesama. Oleh sebab itu penulis ingin melakukan penelitian didaerah ini untuk mengetahui lebih lanjut keadaan masyarakat di Pulau Tello ini. Kemudian dijadikan tema dan permasalahan untuk proposal dan seminar, kemudian penulis mulai mengerjakan proposal tersebut.

Untuk jadwal kelapangan penulis telah menetapkan selama penulisan proposal sebab lokasi penelitian dengan tempat tinggal penulis berjarak jauh dan transportasi yang cukup susah yang tidak selalu ada setiap hari. Penulis selama melakukan penelitian untuk proposal penulis menetap dilokasi penelitian beberapa waktu untuk mendapatkan data yang digunakan selama penulisan proposal. Beberapa bulan kemudian penulis ujian seminar proposal. Setelah ujian seminar proposal dan keluarnya surat penelitian dari jurusan baru penulis melakukan penelitian dan observasi lebih lanjut untuk penulisan skripsi dan penulis menetap dilokasi penelitian kurang lebih dua bulan. Untuk menuju lokasi penelitian ini penulis melewati jalur udara kemudian dilanjutkan dengan melewati jalur laut.

Pengambilan data yang dilakukan pertama kali adalah melakukan wawancara dengan melakukan perjanjian dengan informan. Wawancara yang dilakukan seharusnya satu informan atau dua informan dengan begitu penulis akan lebih mengetahui keseharian masyarakat di daerah ini. Tempat-tempat wawancara yang divariasikan seperti di rumah informan, pasar, dan toko-toko tempat informan berdagang. Wawancara yang dilakukan dengan informan dengan tenang dan santai tanpa ada mendesak informan.

Setiap wawancara yang dilakukan penulis menyampaikan maksud dan tujuan wawancara dilakukan agar informan tidak curiga dan tertutup, sehingga penulis tidak kesulitan untuk mendapatkan informasi. Wawancara tidak langsung diawali dengan pertanyaan mengenai penelitian, namun diawali dengan perkenalan atau bercerita tentang informan itu sendiri. Saat wawancara berlangsung penulis tidak selalu merekam pembicaraan dengan informan sebab tidak semua informan merasa nyaman dengan melakukan rekaman dan penulis selalu menulis secara langsung apa yang dikatakan oleh informan.

Cara lain yang dilakukan saat wawancara dengan bersikap ramah dan meninggalkan kesan yang setelah wawancara dilakukan. Meskipun tidak melakukan wawancara dengan informan tetap menjaga hubungan yang baik dan masyarakat yang ada di daerah penelitian agar berjalannya penelitian dengan baik dan lancar dalam pengambilan data.

Kesulitan saat awal melakukan wawancara adalah wawancara yang tertutup dan informan merasa takut untuk mengungkapkan pandangan mereka terhadap etnik

lain karena mereka takut salah. Namun dengan berlangsungnya wawancara tersebut masalah itu dapat diatasi saat disampaikan maksud dari penelitian dan tujuan wawancara tersebut dilakukan. Kesulitan lainnya yang dirasakan penulis adalah sulitnya mendapatkan data sekunder karena disini data-data yang ada masih manual. Selain itu penulis merasakan kemudahan dalam melakukan wawancara karena penulis diterima dengan baik oleh masyarakat setempat dan bahkan pegawai kantaor camat dan kelurahan mendampingi turun kelapangan.

